

**PENGARUH PENGGUNAAN MODAL DAN TENAGA KERJA
TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
DALAM RANGKA PERWILAYAHAN KOMODITAS
DI DAERAH TINGKAT II LUWU**



OLEH

I R H A M N I

NO. STB/NIRM : 4586010720/8711344227

**JURUSAN STUDY PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1992

PENGARUH PENGGUNAAN MODAL DAN TENAGA KERJA
TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
DALAM RANGKA PERWILAYAHAN KOMODITAS
DI DAERAH TINGKAT II LUWU



NO. STB/NIRM : 4586010720/871134227

JURUSAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG
1992

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Modal dan Tenaga Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan Petani dalam rangka Perwilayahan Komoditas di Daerah Tingkat II Luwu

Nama Mahasiswa : I r h a m n i

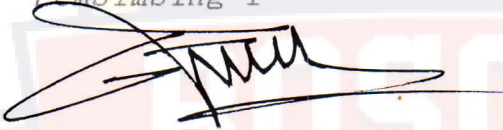
Nomor Stb/Nirm : 458601720/871134227


Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Pembangunan

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Yunus Ukkas, MS


Palipada Palisuri, SE

Mengetahui


Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan

(nama Tugas)

Studi Pembangunan


Palipada Palisuri, SE


Sukmawati, SE

HALAMAN PENERIMAAN



Pada hari/tanggal : Senin 17 Februari 1992
Skripsi atas nama : I r h a m n i
No. Stb/Nirm : 4586010720/871134227

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI :

PENGAWAS UMUM : 1. Prof.DR.MR.H.A. ZAINAL ABIDIN FARID

2. DR.H.A. KARIM SALEH (.....)

KETUA : PALIPADA PALISURI, SE (.....)

SEKRETARIS : SUKMAWATI, SE (.....)

ANGGOTA : 1. Prof. RAHARJO ADISASMITA, M.Ec

2. DR.M.M. PAPAYUNGAN, MA(.....)

3. Drs. NUHUN AHMAD, M.Sc(.....)

4. Drs. SUUDI SA'NA, M.Sc(.....)

BIO DATA

Irhamni Radhi Abdullah, lahir pada tanggal 25 september 1967 di Palopo, Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, anak ketujuh dari sebelas bersaudara dari pasangan ayah H. Radhi abdullah dan ibu H. Sakinah Hamid

Pendidikan Formal yang telah dilalui adalah :
Sekolah Dasar Muhammadiyah Palopo, tammat pada tahun 1980.
Sekolah Menengah Pertama Negeri I Palopo, tammat tahun 1983,
dan Sekolah Menengah atas Muhammadiyah Palopo, tammat tahun 1986. Tahun 1986 diterima di Universitas " 45 " pada Fakultas Ekonomi Jurusan Studi Pembangunan Program Ilmu studi Pembangunan tammat tahun ajaran 1991/1992.



Kupersembahkan kepada, -----

- Aba dan Ibu yang tersayang,
- Kakak - kakak dan Adik - adikku yang tercinta.

MOTTO

- Sesungguhnya Aku (Allah) tidak menysia-nyiakan usaha orang yang bekerja diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan (T.Q.S. Ali Imran 3 : 195).
- Dan katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasulnya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan itu dan engkau akan dikembalikan kepada Allah, yang mengetahui yang gaib dan nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (T.Q.S. Fus-shilat 41 : 8)
- Senantiasalah manusia dalam kebaikan, selama mereka berbeda-beda (ada petani, ada buruh, ada nelayan dan sebagainya). Jika mereka sama semuanya, tentulah mereka akan binasa. Bahwasanya Allah sangat menyukai tukang yang pandai (Hadist Riwayat Allah - Matsalul Kamil).
- Sebaik-baiknya pekerjaan ialah usaha seseorang dengan tangannya sendiri (Hadist Riwayat Ahmad dan Hakim).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah S.W.T, karena berkat rahmat Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : Pengaruh Penggunaan Modal dan Tenaga Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan Petani dalam rangka Perwilayahan Komoditas di Daerah Tingkat II Luwu.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat kurikulum pada Fakultas Ekonomi Universitas "45", guna memperoleh predikat Sarjana Ekonomi.

Terwujudnya skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi menyumbang pikiran, tenaga dan sumbangan lainnya baik moril maupun materiil.

Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Rektor Universitas "45" Ujung Pandang.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" beserta stafnya.
3. Bapak Drs. H.Yunus Ukkas, MS selaku Konsultan I.
4. Bapak Palipada Palisuri, SE selaku Konsultan II.
5. Ibu Sekretaris Jurusan Study Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.
6. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Luwu beserta stafnya.
7. Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Bone - Bone beserta stafnya dan segenap Aparat Kelurahan.

8. Masyarakat di tempat penelitian dan semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih belum jauh dari sempurna. Oleh sebab itu saran, kritik serta tegur sapa dari para pembaca diharapkan guna penyempurnaannya.

Besar harapan penulis hasil tulisan ini dapatlah kiranya bermanfaat bagi yang memerlukannya Amin.

Ujung Pandang, Januari 1992

Penulis

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I P E N D A H U L U A N	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan	6
1.4. Hipotesis	7
1.5. Tata Urutan Bahasan	7
BAB II M E T O D O L O G I	8
2.1. Metode	8
2.2. Jenis dan Sumber Data	8
2.3. Metode Analisis	10
BAB III K E R A N G K A T E O R I	12
3.1. Pengertian Usaha Tani	12
3.2. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Usaha Tani	12
3.3. Pengertian dan Tujuan Perwilayahan Komoditas	17
3.4. Pengaruh Faktor Produksi Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan	23
BAB IV K E A D A A N U M U M W I L A Y A H	25
4.1. Letak Geografi	25
4.2. Lokasi dan Topografi	25
4.3. Keadaan Iklim	25
4.4. Keadaan Penduduk	28
BAB V H A S I L P E N G U M P U L A N D A T A D A N A N A L I S A	37
5.1. Tinjauan Khusus	37
5.2. Potensi Pertanian	41
BAB VI P E N U T U P	52
6.1. Kesimpulan	52
6.2. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Banyaknya curah hujan, hari hujan, didaerah tingkat II Luwu tahun 1983 - 1985	27
2. Jumlah perkembangan penduduk di daerah Tingkat II Luwu Tahun 1983 - 1987	28
3. Kepadatan penduduk di daerah tingkat II Luwu tahun 1989	30
4. Komposisi penduduk menurut Jumlah Rumah tangga dan Jenis Kelamin di Daerah tingkat II luwu tahun 1989	32
5. Pencari kerja baru yang terdaftar diperinci menurut Umur di Daerah tingkat II Luwu tahun 1989	33
6. Pencari kerja Baru yang terdaftar diperinci menurut tingkat pendidikan di daerah tingkat II Luwu tahun 1989	34
7. Perincian penggunaan Lahan di Daerah tingkat II Luwu tahun 1989	36
8. Perkembangan Luas panen dari tahun 1984 - 1988 di daerah tingkat II Luwu (dalam ton)	42
9. Perkembangan produksi Tanaman pangan dari tahun 1984 - 1988 di daerah tingkat II Luwu (dalam Ha)	44
10. Luas Areal dan produksi tanaman perkebunan di Daerah tingkat II Luwu tahun 1989	46
11. Rata-rata Luas Pemilikan lahan, jumlah pengeluaran Saprotan dan lain - lain di Daerah tingkat II Luwu tahun 1989	47
12. Pemahaman petani sampel terhadap program perwilayahan komoditas di Daerah tingkat II Luwu 1990	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. XII.

1. Luas pemilikan Lahan, jumlah Saprotan Pengeluaran pendapatan dan penggunaan petani Sampel selama satu tahun di daerah tingkat II Luwu Tahun 1990	56
2. Identitas Petani Sampel Tahun 1990	57
3. Identitas Petani Sampel dan Jumlah Anggota	58
4. Penggunaan pestisida untuk Intensifikasi Tanaman	59
5. Penggunaan pupuk untuk Intensifikasi Tanaman padi tahun 1984 - 1988	59
6. Penggunaan pupuk untuk Intensifikasi palawija Tahun 1984 - 1988	60
7. Produksi Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan Tahun 1989 atas dasar Harga berlaku 1983 (dalam Jutaan rupiah)	61
8. Harga rata-rata teomoditas Tanaman pangan tahun 1989	62
9. Harga rata-rata komoditas perkebunan tahun 1989	64
10. Penggunaan Varietas unggul Tahan wereng tahun 1984 - 1988	65
11. Suhu Udara Minimum (C) pada stasiun meteorologi masamba kabupaten Luwu tahun 1989	66
12. Nama - nama Sungai Utama dan Daerah Alirannya di Kabupaten Luwu Tahun 1989	67

BAB I
PENDAHULUAN



1

1.1. Latar Belakang

Sejak Pelita I Tahun 1969 hingga sekarang ini Tahun III Pelita V titik tolak Pembangunan Negara Indonesia tahap demi tahap telah diatur dalam Garis - Garis Besar Haluan Negara yang telah ditetapkan setiap awal tahun pelita.

Maksud daripada ditetapkannya Garis - Garis Besar Haluan Negara tersebut adalah untuk memberikan arah bagi perjuangan Negara dan Rakyat Indonesia yang pada tingkat sekarang ini sedang melakukan Pembangunan Nasional, sedang tujuannya yaitu agar dapat terwujud keadaan yang diinginkan dalam waktu lima tahun berikutnya dan dalam Jangka panjang sehingga secara bertahap dapat tercapai cita - cita Bangsa Indonesia seperti termaksud dalam Undang - Undang Dasar 1945.

Dalam hal ini Garis - Garis Besar Haluan Negara adalah cerminan kehendak rakyat yang ditetapkan oleh Wakil - wakil rakyat dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat mengandung hakekat Pola Umum Pembangunan Nasional yang menyeluruh, terarah dan terpadu yang berlangsung secara terus menerus.

Peningkatan kemampuan serta tarap hidup rakyat, kesejahteraan yang adil dan merata terus diupayakan melalui Pembangunan di semua aspek kehidupan. Pada

umumnya setiap strategi pembangunan di negara - negara berkembang ekonominya diarahkan kepada peletakan dasar bagi dimungkinkannya gerak tolak (take-of) pembangunan.

Dalam melaksanakan strategi ini pola umum adalah untuk mengusahakan dinaikkannya produksi perjiwa penduduk (income perkapita) melalui ikhtiar peningkatan produktivitas perjiwa. Hal ini tersimpul dari kemampuan masyarakat untuk menghasilkan jumlah barang dan jasa yang semakin besar persatuan jam kerja (Emil Salim, 1970) 1).

Pembangunan Nasional mulai dari Pelita I dititikberatkan terutama di sektor pertanian, mengingat Indonesia adalah Negara agraris yang lebih dari 80 % penduduknya bermukim dipedesaan, sampai kepada Pelita III titik berat Pembangunan Nasional masih di sektor pertanian dan mulai menuju ke sektor industri, sehingga pada Pelita V sudah lebih mengarah kepada keseimbangan antara industri dan pertanian.

Mengingat bahwa semakin bertambahnya angkatan kerja, semakin sulitnya (ketersediaan) lapangan kerja, lahan pertanian menjadi semakin sempit; padahal kebutuhan akan bahan makanan semakin bertambah seiring dengan kenaikan pertambahan jumlah penduduk.

1). Zulkarnain Djamin, Pembangunan Ekonomi Indonesia, sejak Repelita Pertama, 1984, Lembaga Penerbit FEUI, halaman 24.

Usaha bertahap kearah peningkatan produksi dan produktivitas makin lama semakin meningkat, sehingga akan terpenuhilah kebutuhan pokok rakyat dengan terciptanya struktur ekonomi yang merata pada masyarakat adil dan makmur sesuai dengan cita - cita luhur tujuan pembangunan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945.

Indonesia negara yang sangat luas, keadaan daerahnya berbeda satu sama lain, begitu pula keadaan pertaniannya.

Pembangunan ekonomi didasarkan pada demokrasi ekonomi yang menentukan bahwa masyarakat harus memegang peranan aktif dalam kegiatan pembangunan. Dengan demikian secara pasti diharapkan peran serta petani secara keseluruhan.

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani, baik yang berhubungan langsung dengan produksi pertaniannya dan pemasaran hasil - hasilnya maupun persoalan dalam kehidupan sehari - hari sebagai kepala keluarga.

Sebahagian besar penduduk Indonesia berdiam dipedesaan dengan pemilikan tanah yang sempit, modal yang terbatas, sehingga dengan keadaan tersebut menyebabkan petani harus memanfaatkan faktor produksi; tenaga kerja dan modal secara efisien dan efektif. Termasuk didalamnya adalah pemanfaatan tenaga kerja keluarga.

Usaha kearah efisiensi dan efektifitas modal dan tenaga kerja telah diperhatikan oleh Pemerintah Daerah

Tingkat I Sulawesi Selatan baik dalam Jangka panjang maupun Jangka pendek dengan berpedoman pada Garis - Garis Besar Haluan Negara serta Program Nasional lainnya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perekonomian pertanian sangat jalin menjalin dengan seluruh kebudayaan, cara hidup pedesaan secara menyeluruh dengan struktur sosialnya, adat istiadat, nilai - nilai dan sikap pribadi yang berpengaruh terhadap usaha pertanian secara turun temurun.

Kenyataan demikian itu telah diantisipasi oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dengan **Triprogram Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan yakni :**

- Perubahan pola pikir
- Perwilayahan komoditas
- Petik, olah, jual.

Yang lebih jauh dijabarkan secara terencana sampai ke tingkat pedesaan.

Pada setiap wilayah atau daerah tertentu masing - masing mempunyai karakteristik alam tersendiri (local spesifik) yang agak berbeda dengan wilayah lainnya. Dan dengan Program Perwilayahan Komoditas sebagai strategi pembangunan pertanian, disamping menentukan beberapa Komoditas andalan dari komoditi yang cocok dengan agroklimat di daerah tertentu.

Usaha memperkenalkan program tersebut secara terpadu disampaikan melalui berbagai media massa atau penyuluhan

kepada petani dan aparat yang terlibat langsung dengan usaha pertanian itu sendiri.

Petani di Indonesia sangat potensial dalam menentukan arah gerak tolak pembangunan, selain jumlah petani yang kebanyakan bermukim di pedesaan juga karena daya dukung alam yang cukup memungkinkan untuk berusahatani sepanjang tahun.

Pada dasarnya petani melakukan usahatani semata - mata hanya untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidupnya serta keluarganya dan kenyataan ini sudah berlangsung secara turun temurun sejak dulu hingga sekarang. Usahatani semacam ini di sebut *subsisten*, disamping itu luas pemilikan lahan oleh petani kecil - kecil, rata - rata kurang dari 0,5 Ha untuk Pulau Jawa dan lebih dari 0,5 Ha untuk Pulau Sulawesi termasuk Sulawesi Selatan.

Keterbatasan pemilikan lahan akan mempengaruhi sikap petani dalam menentukan langkah - langkah usahatani selanjutnya.

Ciri - ciri petani di Indonesia pada umumnya adalah :

1. Kurangnya modal.
2. Pemilikan lahan yang rata - rata sempit.
3. Pengetahuan yang rendah.

Ciri - ciri tersebut sebenarnya telah diantisipasi oleh pemerintah dengan memperkecil kendalanya, misalnya untuk mengatasi kekurangan modal, pemerintah telah menyediakan beberapa fasilitas kredit guna memenuhi

kekurangan modal petani berupa kredit usahatani atau dalam bentuk subsidi terhadap sarana produksi pertanian tertentu.

Pemilikan lahan yang sempit dapat diatasi dengan meningkatkan intensitas pertanaman yang lebih intensif atau dengan diversifikasi. Begitu pula dengan pengetahuan petani yang terbatas, selalu diusahakan/diupayakan penyuluhan yang kontinyu dan menyeluruh bersifat persuasif.

Pada kehidupan sehari - hari petani termasuk dalam kegiatan usahatannya, faktor produksi berpengaruh dan saling berkaitan satu sama lainnya dalam memberikan hasil.

1.2. Masalah Pokok

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1.2.1. Bagaimana pengaruh Program Perwilayahan Komoditas terhadap peningkatan pendapatan petani atas penggunaan modal dan tenaga kerja.

1.2.2. Sejauhmana pemahaman petani terhadap Konsep Program Perwilayahan Komoditas.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Program Perwilayahan Komoditas terhadap Peningkatan Pendapatan Petani.

- b. Untuk mengetahui apakah petani sudah memahami konsep Perwilayahan Komoditas.

1.3.2. Kegunaan

- a. Untuk mengetahui apakah Program Perwilayahan Komoditas dapat berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani serta pemahaman petani pada program tersebut.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai literatur bagi pihak yang berminat meneliti lebih jauh/lebih mendalam tentang penggunaan modal dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan petani.

1.4. Hipotesis

Ada dua hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

- a. Di duga bahwa, dengan program Perwilayahan Komoditas dapat meningkatkan pendapatan petani.
- b. Di duga bahwa, petani belum memahami secara detail tentang Konsep Perwilayahan Komoditas.

1.5. Tata Urutan Bahasan

Hasil penelitian ini di susun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab, setiap bab memuat beberapa sub bab, dengan tata urutan bahasan sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan; yang terdiri dari uraian latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan dan kegunaan;

perumusan hipotesis dan tata urutan bahasan penyusunan skripsi ini.

Bab II. Kerangka Teori; yang terdiri atas empat sub bab, yaitu : Pengertian usahatani, faktor yang mempengaruhi usahatani, pengertian dan tujuan Perwilayahan Komoditas dan pengaruh faktor produksi modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

Bab III. Metodologi; yang terdiri atas Kerangka konsep operasional, metode penelitian, jenis dan sumber data yang diperoleh serta metode analisis.

Bab IV. Keadaan Umum Wilayah; terdiri dari letak geografi, lokasi dan topografi, keadaan iklim dan keadaan penduduk.

Bab V. Hasil Pengumpulan Data dan Analisa, yaitu terdiri atas tinjauan khusus dan potensi pertanian.

Bab VI. Penutup; yakni penulis menarik beberapa kesimpulan, kemudian mengajukan beberapa saran yang diharapkan menjadi bahan masukan.

2.1. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif : yaitu memusatkan perhatian pada masa sekarang, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dianalisa dan selanjutnya disimpulkan. Sedangkan teknik pelaksanaan menggunakan study kasus : yaitu memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail.

Yang menjadi kasus dalam hal ini adalah penggunaan pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap peningkatan pendapatan petani dalam rangka Perwilayahan Komoditas di Daerah Tingkat II Lumu.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui data primer dan sekunder.

2.2.1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sampel yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan lebih dahulu.

2.2.2. Data Sekunder diperoleh dari :

- a. Mengutip data dari instansi-instansi : Kanwil Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Biro Pusat Statistik Tingkat I,

Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan dan Instansi-
instansi yang terkait.

- b. Buku - buku pustaka yang ada hubungannya dengan
keperluan penelitian.

2.2.3. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara adalah keterangan yang diperoleh/
dikumpulkan dengan mengadakan tanya jawab
kepada petani sampel dengan menggunakan
kuestioner : yaitu daftar pertanyaan yang telah
disiapkan sebelumnya.
- b. Pencatatan adalah cara memperoleh data dengan
mencatat dari berbagai instansi - instansi/
dinas/ lembaga dari propinsi sampai ketinggian
desa yang didasarkan atas laporan serta catatan
yang ada.
- c. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan
menggunakan pengamatan langsung terhadap objek
yang diteliti.

2.2.4. Metode Pengambilan Data

- Sampel Kecamatan

Pengambilan sampel kecamatan dilakukan
dengan cara random sampling, disini diambil satu
kecamatan yang ada di Daerah tingkat II Luwu dan
yang terpilih yaitu kecamatan Bone - Bone.

- Sampel Desa

Dikecamatan Bone - Bone terdapat 14 desa yang ada dan yang terpilih adalah desa Bone - Bone dan desa Patila.

- Sampel Petani

Dalam pengambilan data sampel petani, mula-mula dikumpulkan nama - nama petani yang ada dikedua desa tersebut. Dari daftar nama petani tersebut dipilih 30 orang secara random sampling.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multilinier regresi dan analisis kuantitatif akan dilakukan yaitu :

2.3.1. Melihat apakah ada pengaruh Perwilayahan Komoditas terhadap peningkatan pendapatan petani di daerah tingkat II Luwu dan memakai rumus sebagai berikut:

$$P = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

P = Pendapatan petani dalam satu tahun (rupiah).

x_1 = Jumlah modal yang dikeluarkan petani selama satu tahun (rupiah).

x_2 = Penggunaan tenaga kerja selama satu tahun (jam).

b_0, b_1, b_2 = Parameter yang ditaksir.

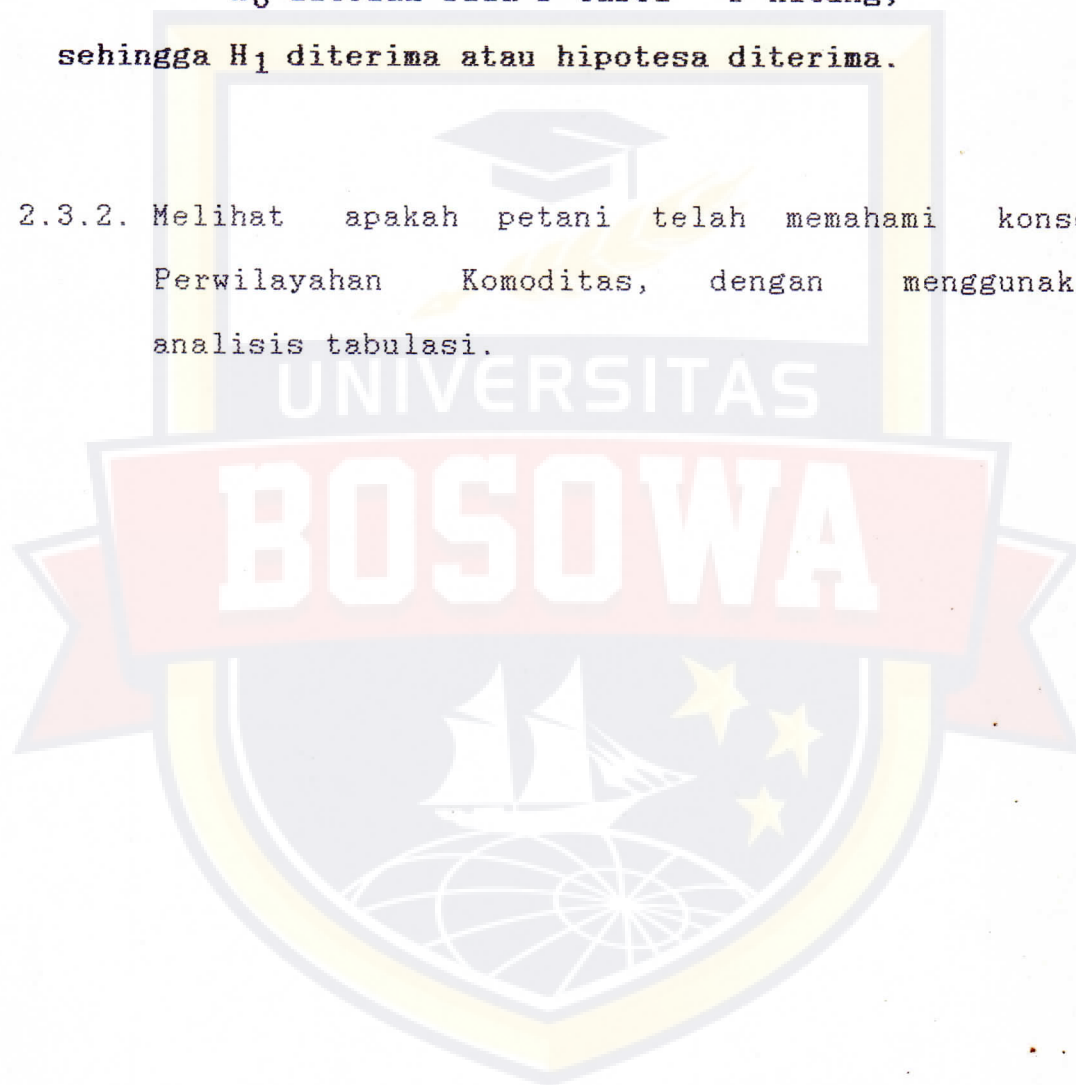
kemudian akan diuji hubungan pengaruh secara keseluruhan dengan regresi tersebut.

$$H_0 = b_1 = b_2 = 0$$

$$H_1 = b_1 = b_2 = 0$$

H_0 ditolak bila F tabel F hitung, sehingga H_1 diterima atau hipotesa diterima.

2.3.2. Melihat apakah petani telah memahami konsep Perwilayahan Komoditas, dengan menggunakan analisis tabulasi.



BAB III

KERANGKA TEORI

3.1. Pengertian Usahatani

Petani adalah sebagai pengolah usahatani, dengan demikian kalau penggolongan petani, petani besar, petani kecil atau istilah lain adalah sebenarnya perbedaan yang didasarkan faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja, alam skill).²⁾

Petani adalah yang mengelola usahatannya dituntut oleh semua anggota rumah tangganya dapat memberikan kehidupan yang layak. Kemampuan mengelolah usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan diluar pribadi petani itu sendiri. (Fadholi Hermanto : Petani kecil potensi dan tantangan pembangunan).

Pengertian Usahatani menurut A.T. Mosher dalam bukunya menggerakkan pola pengembangan pertanian (terjemahan Krisnandi 1965) adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu diperlukan produksi pertanian.

3.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Usahatani

Pendekatan yang paling memberikan harapan adalah melalui perbaikan dari faktor produksi yang dimiliki petani, tidak tergantung kepada konsep dari cara-cara penalaran, tetapi pemahaman yang mendalam dari para penentu kebijakan dalam usaha pembangunan pedesaan.

2). Buku I Perwilayahan Komoditas sebagai strategi dasar pembangunan wilayah Daerah Propinsi Sulawesi-Selatan.

(Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi-Selatan).

Pendekatan yang telah dilakukan ialah peningkatan pendapatan untuk perbaikan kesejahteraan petani.

Untuk melakukan suatu usaha pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor produksi yang meliputi faktor produksi, modal, tenaga kerja, alam dan skill, masing - masing faktor produksi tersebut saling menunjang untuk keberhasilan suatu usahatani.

Pemanfaatan faktor produksi yang baik dapat memberikan produksi maksimal hingga pendapatan petani akan meningkat. Namun tingginya produksi belum tentu dapat diikuti dengan kenaikan pendapatan.

Oleh karena itu pendapatan petani tergantung pada besarnya input dan output secara umum dapat diterangkan sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

Y = Pendapatan Usahatani

TR = Total revenue (penerimaan total).

TC = Total cost (biaya produksi total).

Khususnya petani yang pola umumnya usahatannya subsisten dengan pemilikan faktor produksi yang terbatas. Pemerintah telah menentukan berbagai kebijaksanaan untuk mengatasi keterbatasan petani tersebut disamping itu pemerintah memberi bentuk pola lain yang ditangani secara profesional oleh suatu perusahaan pemerintah (BUMN) dengan pola PIR dengan bewrbagai modal dalam hal ini

lahan yang dimiliki petani disatukan sehingga membentuk plasma, tenaga kerja berasal dari tenaga kerja petani dan keluarganya.

Sedangkan modal kerja dan sarana produksi pertanian disediakan oleh perusahaan inti dan hasil panen petani juga dibeli oleh perusahaan.

Pola ini telah banyak dikembangkan di Indonesia terutama terhadap komoditi-komoditi strategi untuk ekspor non migas seperti perkebunan dan perikanan khususnya tambak.

Kebijakan seperti inilah yang dapat menutupi keadaan dari teori ekonomi ganda Boeke (dual ekonomi), yakni adanya dua keadaan sosial pada suatu wilayah yang satu masih bersifat tradisional sedang lainnya sudah modern dan keduanya telah berkembang penuh.

Pada kenyataannya saat ini keadaan ekonomi wilayah di Indonesia sudah hampir sama dengan saling ketergantungan akibat dari potensi yang masing - masing memiliki khas tersendiri, sedangkan pola materi penyuluhan secara rinci dan persuasif dengan berpedoman pada program - program pemerintah pusat dan daerah.

Peranan penyuluhan dalam penyampaian materi terutama manajemen usahatani sangat menentukan keberhasilan ditingkat usahatani petani.



Managemen usahatani membantu petani dalam hal :

- a. Menyadarkan bahwa usahatannya merupakan perusahaan (business), sehingga diperlukan perencanaan mengenai input dan output dalam rangka menaikkan produksi dan pendapatan.
- b. Mencari cara - cara untuk memperkembangkan usahanya antara lain dengan mempergunakan teknik - teknik atau cara baru dan juga pemasaran yang lebih baik dan sebagainya.
- c. Memilih usaha mana yang paling menguntungkan dengan membandingkan kenaikan output dan laba dengan jumlah input sebagai petunjuk, dalam menyusun perencanaan dan anggaran usahatani.3)

Selain itu pedoman managemen usahatannya hendaknya mendidik usaha petani untuk :

1. Menganggap usahatannya sebagai suatu kesatuan yang utuh ; menyeluruh hendaknya membantu petani agar mereka menyadari bahwa cabang - cabang usahatannya merupakan bagian dari satu usahatannya. Bersamaan dengan itu penyuluh mengajarkan cara - cara menaikkan produksi dan keuntungan dari masing - masing cabang usahatannya.

3). Terjemahan dari Food and Agricultural Organization of The United Nation, Penerbit CV. Yasaguna Jakarta Halaman 27 - 28.

2. Menemukan cara yang efektif dalam menerapkan ide - ide baru penggunaan sarana produksi pertanian; seperti pupuk, pestisida dan lain - lain.

Sudah sangat di kenal oleh petani yang menjadi faktor penyebaran/variabel cost dalam usahatannya, sehingga petani diajarkan perhitungan analisa biaya output dan input untuk memperoleh hasil yang menguntungkan.

3. Mampu memilih dan mengambil keputusan - keputusan diantara alternatif ; Penguasaan faktor produksi (modal, tenaga kerja, alam dan skill). Oleh petani sangat terbatas untuk menerapkan teori - teori baru.

Oleh karena itu perlu diajarkan kepada petani tentang cara - cara menentukan pilihan /alternatif - alternatif usahatannya yang paling menguntungkan jika diusahakan pada luas lahan yang sama atau kombinasi alternatif melalui pola diversifikasi, intensifikasi, sehingga dengan demikian pemakaian biaya yang kecil dapat diperoleh produksi dan pendapatan yang lebih tinggi.

4. Memperoleh hasil tertinggi dari unit usahatannya ; Pengorganisasian dan pengoperasian yang lebih baik dari sumber - sumber yang dimiliki petani merupakan kunci keberhasilan usahatani untuk memperoleh output dan pendapatan.

5. Memanfaatkan informasi ekonomi dan teknis ; Perubahan harga dapat menggagalkan keuntungan yang diharapkan dari adopsi cara - cara baru. Ini berarti bahwa petani selain berusaha secara intensif, juga diharapkan agar perhatian pengaruh faktor luar untuk komoditi yang dihasilkan pada daerah lain sekitarnya. Jadi disini diperlukan perbaikan kualitas.

3.3. Pengertian dan Tujuan Perwilayahan Komoditas.

Tujuan diadakannya Perwilayahan Komoditas adalah suatu bentuk usaha - usaha peningkatan hasil pertanian dengan memanfaatkan sumber daya lahan dan manusia secara optimal berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh setiap wilayah.

Pemerintah daerah Tingkat I Sulawesi Selatan menyadari akan pengalaman masa lalu disamping itu permasalahan umum dalam manajemen usahatani adalah :

1. Kecilnya Usahatani ; Rata - rata luas usahatannya diatas timur jauh kira - kira 1,5 Ha, areal tanahnya terbagi - bagi/terpisah - pisah letaknya. Di banyak tempat di wilayah Indonesia kelebihan penduduk pedesaan, menciptakan perbandingan tanah dan manusia (man - land ratio) yang tidak menguntungkan.
2. Usahatani sebagai bagian dari rumah tangga ; Tipe pertanian keluarga ditandai oleh cara - cara perusahaan serta pola pertanaman yang tradisional

pekerjaan utama petani sehari - hari mencukupi kebutuhan bahan makanan, pemeliharaan kesehatan dan sebagainya. Jadi antara kerja untuk usahatani dan kerja untuk rumah tangga tak dapat dipisahkan dengan jelas.

3. Kekurangan Modal ; Kecilnya usahatani dan harga hasil yang rendah menyebabkan petani terpaksa mencari pinjaman setiap tahun. Sehingga hutang petani bertumpuk walaupun itu bukan kesalahan mereka. Dalam keadaan demikian ini, masalahnya ialah bagaimana meningkatkan pendapatan dan menggiatkan tabungan, dan tabungan ini disalurkan ke petani sebagai pinjaman dengan bunga, pantas untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

4. Pengangguran tersamar disebabkan oleh ;

- Kecilnya usahatani
- Tenaga kerja keluarga yang berlebihan
- Produksi musiman
- Kurangnya industri rakyat

Pengangguran tersamar memupuk kemalasan dan kegelisahan sosial. Hal ini tentu akan mengurangi efisiensi dan produktivitas tenaga kerja.

5. Kesukaran dalam penerapan teknologi ; Petani kecil biasanya berpikiran kolot dan selalu curiga terhadap setiap teknik atau metode baru. Tetapi sekali mereka

mencoba hal yang baru tersebut dan berhasil, mereka dengan bersemangat akan mengadopsinya, petani tidak dapat diubah sekejap mata.

Kelancaran penerapan hal - hal baru tersebut tergantung kepada kemauan dan kemampuan petani untuk melaksanakan. Oleh karena itu untuk mencapai hasil program penyuluhan memerlukan waktu serta orang - orang yang terlatih dan biaya yang besar. Tidak ada jalan yang pintas yang lebih pendek untuk lebih mempercepat kenaikan produksi pertanian.

6. Kurang tersedianya bahan dan alat diperlukan ;
Petani mungkin berkeinginan untuk mengadakan perubahan - perubahan tetapi mereka menghadapi kesulitan untuk mendapatkan bahan dan alat yang diperlukan dalam jumlah yang cukup, kualitas yang baik dan pada waktu yang tepat atau kata lain 6 tepat yaitu : (varietas, jumlah, mutu, waktu, lokasi dan harga).
7. Rendahnya tingkat kecakapan mengelola (marginal skill);
Sangat penting dan sukar mencari jalan bagaimana memperbaiki tingkat kecakapan mengelola petani yang rendah ini perlu dibina agar petani menjadi progresif, responsif terhadap perkembangan teknologi sehingga memperoleh hasil.
8. Hal - hal lain, komunikasi, pasar, butahuruf dan sebagainya ; Sistem komunikasi yang buruk, organisasi

pasar yang lemah dan prosentase butahuruf yang tinggi, memperlambat perkembangan manajemen usahatani.4)

Dibeberapa negara, landreform juga merupakan masalah yang serius. Pembuatan jaringan - jaringan jalan, perbaikan sistem tataniaga, pembangunan gedung - gedung sekolah dan rumah sakit - rumah sakit menghendaki investasi yang besar. Pendidikan massal merupakan hal yang sangat penting. Orang - orang butahurufpun dapat belajar melalui demonstrasi penerapan teknik - teknik baru dan cara - cara yang lebih baik dalam penggunaan bahan - bahan yang tersedia untuk produksi. Teknologi pertanian yang baru tidak dapat begitu saja didatangkan dan digunakan dalam usahatani seperti halnya mesin - mesin, tetapi harus dikembangkan dahulu secara lokal disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Sedangkan tujuan perwilayahan komoditas secara umum yaitu:

1. Mewujudkan pengembangan sektor pertanian secara terarah dan terpadu dengan pengembangan sektor - sektor pembangunan lainnya serta pemahaman sumberdaya.
2. Secara optimal yang lestari, terutama penggunaan lahan yang ada dengan membentuk sentra - sentra pengembangan komoditas guna efisiensi dan aktivitas dalam alokasi sarana dan prasarana yang diperlukan.

3. Membina saling ketergantungan dan keseimbangan antar wilayah dan antar daerah lain guna mencegah persaingan yang tidak sehat agar terwujud pembangunan yang merata disertai pendapatan yang merata pula. Pengembangan komoditi andalan (base crop) dalam skala ekonomi besar (economy of scale) disuatu wilayah akan dapat meningkat disektor agribisnis dan agro industri.

(Buku I Perwilayahan Komoditas Sebagai Dasar Pengembangan Wilayah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan).

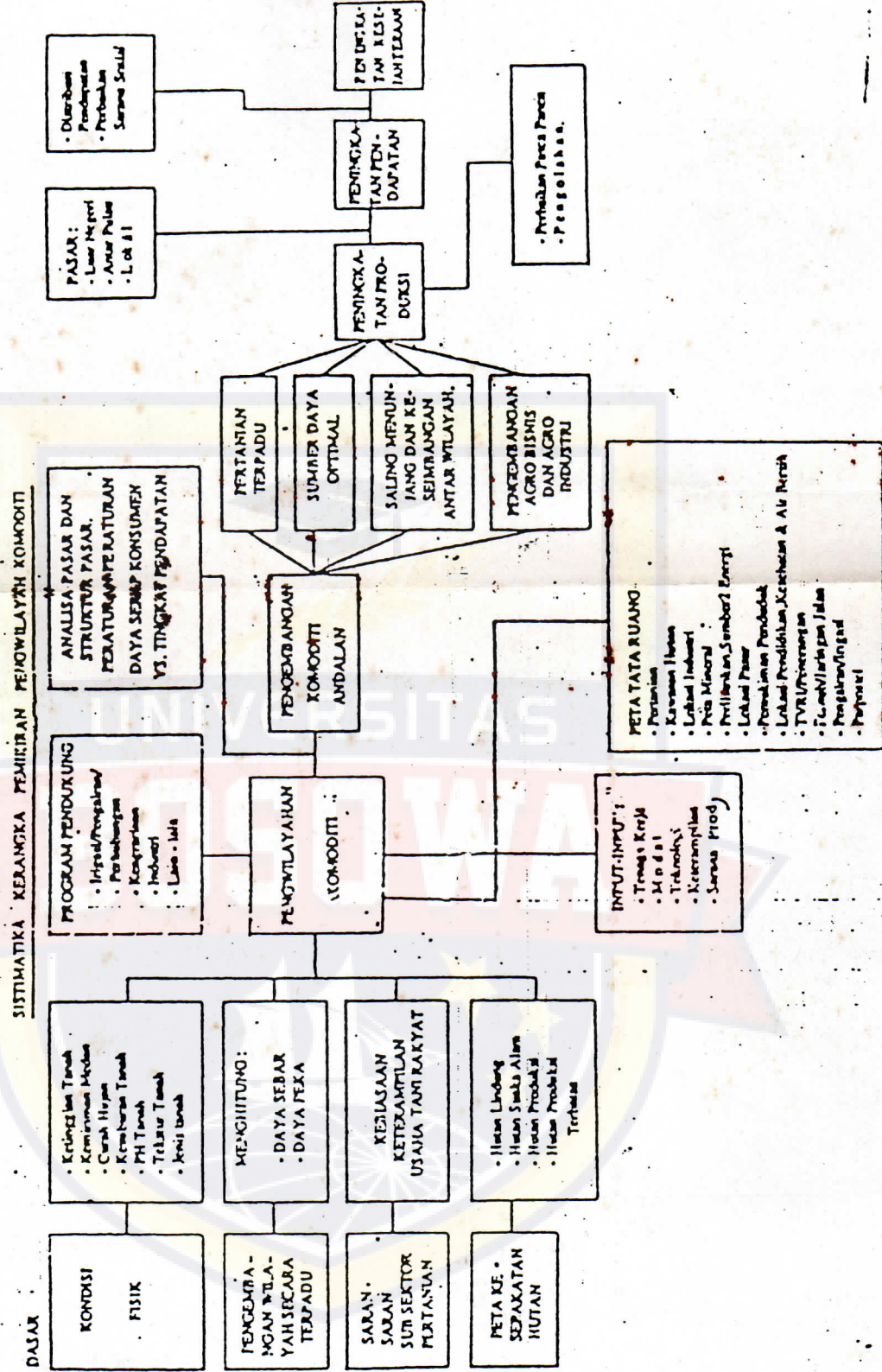
Hal tersebut sejalan dengan pemikiran A.T. Mosher :

" Bahwa antara pembangunan pertanian dan kesejahteraan di daerah pedesaan terdapat saling pengaruh mempengaruhi sehingga program - program harus disusun untuk memajukan keduanya sekaligus. "

Setiap tujuan pembangunan memerlukan jenis - jenis program yang khusus termasuk pengorganisasian dan cara pelaksanaannya.

Sehingga patut diketahui bahwa pengembangan pertanian aspek - aspek non ekonomis satu sama lain dan masing - masing memainkan peranan dalam mencapai tujuan yang lebih luas yaitu: Pembangunan Regional, Integrasi Nasional, Keadilan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat.

SISTIMATIKA KERANGKA PEMIKIRAN PERWILAYAHAN KOMODITAS



Sumber: Buku I Perwilayahan Komditas Bappeda Tingkat I

Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini dapat dilihat secara sistematika kerangka pemikiran perwilayahan komoditas.



3.4. Pengaruh Faktor Produksi Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan.

Jadi usaha pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor produksi tersebut saling menunjang untuk keberhasilan suatu usaha pertanian. Kegiatan petani kecil masih dalam struktur organisasi kerja keluarga yang bersifat tradisional yang ciri - cirinya yaitu :

1. Input - input (tenaga kerja dan skill) saling melengkapi satu sama lain dan atau sangat mudah di ganti oleh anggota - anggota keluarga.
2. Terlepas dari pemusatan tenaga yang lebih luas yang dilembagakan secara sosial pada saat tertentu dalam proses produksi.
3. Keadilan dalam kalangan anggota - anggota keluarga untuk memperoleh bagian hasil (menurut Egber De Vries: Bunga Rampai Perekonomian Desa).

Pengaruh dari faktor produksi tersebut sebagian besar teknologinya sudah dapat dikuasai oleh petani yang betul - betul memahami dan melaksanakannya akan memperoleh pendapatan lebih menguntungkan.

Agar penerimaan petani dapat semaksimal mungkin, maka petani seharusnya mempelajari/melaksanakan efisiensi sumber - sumber faktor produksi yang keadaannya terbatas dengan mempelajari manajemen usahatani : yaitu mempelajari persiapan, pengelolaan serta pemasaran.

Semua rangkaian urutan usahatani demikian itu sangat jarang sekali dilakukan petani secara lengkap.





1. Letak Geografi

Daerah Tingkat II Luwu adalah salah satu daerah tingkat II yang berada dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, terletak disebelah utara Ibukota propinsi atau terletak pada posisi 2° - 4° LS dan 120° - 122° BT.

2. Lokasi dan Tofografi

Lokasi pusat pemerintahan terletak di Kecamatan Wara kurang lebih 370 km dari Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan batas wilayah meliputi :

- Sebelah utara : Kabupaten Poso Sulawesi Tengah
- Sebelah timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara
- Sebelah selatan : Kabupaten Wajo, Enrekang dan Sidrap
- Sebelah barat : Kabupaten Tana Toraja dan Mamuju.

Daerah Tingkat II Luwu mempunyai luas wilayah 17.791,42 km^2 yang terdiri atas pegunungan, dataran rendah, dataran tinggi dan laut dengan Ibukota Palopo. Sedangkan tinggi tempat dari permukaan air laut berkisar antara 0 - 1.000 meter.

Pembagian administrasi Pemerintahan Daerah Tingkat II Luwu terdiri atas 21 Kecamatan, 156 Desa/Kelurahan dan 32 Desa persiapan.

3. Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan rata - rata cuaca yang menggambarkan kejadian atau peristiwa alam dalam suatu periode tertentu.

Faktor yang mempengaruhi dan menentukan iklim pada suatu tempat ialah curah hujan dan ketinggian tempat dari atas permukaan air laut. Terdapat dua musim yaitu musim kemarau (april-oktober) dan musim hujan (september - maret) yang silih berganti dalam satu tahun.

Untuk mengetahui tipe curah hujan dalam menentukan iklim di daerah tingkat II Luwu, maka dipergunakan teori iklim sebagai kriteria untuk bulan basah, bulan kering menurut Mohr,5) adalah :

- Bulan basah yaitu bulan yang jumlah curah hujannya lebih besar dari 100 mm.
- Bulan kering yaitu bulan yang jumlah curah hujannya antara 60 - 100 mm.
- Bulan kering yaitu bulan yang jumlah curah hujannya kurang dari 100 mm.

Berikut ini adalah tabel mengenai banyaknya bulan basah, bulan lembab, bulan kering, serta jumlah curah hujan dan hari hujan selama tiga tahun terakhir.

5). Wani Djatmiko, Klimatologi, 168, hal 64

TABEL 1

BANYAKNYA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN

DIDAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1983 - 1985

Bulan	1983		1984		1985	
	CH	HH	CH	HH	CH	HH
	(mm)	(hari)	(mm)	(hari)	(mm)	(hari)
Januari	235	13	169	12	429	10
Februari	218	16	205	12	371	12
Maret	310	18	107	14	462	12
April	325	18	285	15	413	15
M e i	401	20	235	16	447	13
Juni	676	15	186	15	269	10
Juli	274	10	154	15	266	12
Agustus	284	17	225	11	179	13
September	154	10	63	5	184	5
Oktober	261	13	165	10	173	10
November	122	16	238	9	140	10
Desember	298	19	177	15	201	10
Jumlah	3.658	185	2.209	149	3.534	132
Rata - rata	305	15,4	184,1	12,4	294,5	11

Sumber : Dinas Pertanian Tan.Pangan Dati II Luwu

Keterangan : mm = Milimeter
HH = Harihujan
CH = Curahhujan

Dapat diketahui bahwa rata - rata curah hujan tiap tahun di Daerah Tingklat II Luwu adalah 261,2 mm, sehingga

disimpulkan bahwa daerah ini termasuk daerah iklim basah dan rata - rata hari hujan 12 hari.

Keadaan suhu udara minimum (C) pada stasiun meteorologi Masamba Dati II Luwu dapat dilihat pada lampiran XII.

4. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data penduduk yang ada di Daerah Tingkat II Luwu, bahwa jumlah penduduk yang tercatat sampai akhir tahun 1987; 574.129 jiwa meliputi 285.122 jiwa pria dan 289.007 jiwa wanita.

TABEL 2

PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK

DIDAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1983 - 1987

Tahun	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)	% Pertambahan penduduk
1983	258.908	262.615	521.523	1,87
1984	262.473	269.010	531.483	2,6
1985	271.432	274.188	545.620	2,5
1986	277.995	281.880	559.875	2,5
1987	285.122	289.007	574.129	
Jumlah	1.355.932	1.376.700	2.732.630	9,47
Rata ²	271.186	275.340	546.526	2,36

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Luwu.

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa prosentase pertambahan penduduk tiap tahunnya rata - rata 2,36 %.

Pertambahan yang terbesar antara tahun 1984 - 1985 = 2,6 %, sedang pada tahun 1983 - 1984 pertambahan penduduknya hanya 1,87 %.

4.1. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk pada akhir tahun 1989 menurut data statistik yaitu = 2.188 jiwa/km².

Klasifikasi kepadatan penduduk berdasarkan peraturan pemerintah pengganti Undang - undang No. 56 tahun 1960 (Boedi Harsono 1973) adalah sebagai berikut :

0	-	50	jiwa/km ² daerah tidak padat
51	-	250	jiwa/km ² daerah kurang padat
251	-	400	jiwa/km ² daerah sangat padat
	≥	401	jiwa/km ² daerah sangat padat.

Jadi dalam kenyataannya Daerah Tingkat II Luwu termasuk kriteria kurang padat (199 jiwa/km²) seperti pada tabel berikut dan telah diperinci perkecamatan.

TABEL 3

KEPADATAN PENDUDUK DI DAERAH TINGKAT II LUWU
TAHUN 1989

Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk jiwa/km ²
Basesangtempe	786,75	14.137,00	18,00
Larompong	356,25	26.291,00	74,00
S u l i	231,25	18.232,00	79,00
B a j o	134,82	16.536,00	123,00
B e l o p a	146,43	26.177,00	179,00
B u p o n	389,74	38.792,00	99,00
B u a	204,01	17.899,00	88,00
Walenrang	300,53	36.142,00	120,00
L a m a s i	386,97	37.433,00	97,00
Malangke	443,75	23.163,00	75,00
Sabbang	1.053,12	50.968,00	48,00
Limbong	2.714,06	11.853,00	4,00
Masamba	2.556,25	32.321,00	13,00
Sukamaju	255,48	31.239,00	122,00
Bone - Bone	277,32	32.051,00	116,00
W o t u	386,75	32.111,00	83,00
Mangkutana	1.885,94	41.785,00	22,00
M a l i l i	1.162,50	27.692,00	24,00
N u h a	3.931,25	29.612,00	8,00
W a r a	107,52	40.909,00	380,00
Wara Utara	98,73	41.103,00	416,00
J u m l a h	17.809,42	626.446,00	2.188,00
Rata - rata	1848,067619	29.830,76	104,19

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Luwu

Melihat kenyataan masih kurang padatnya penduduk, namun kebutuhan hidup semakin bertambah saja sehingga mendorong penduduk/petani untuk melakukan Usahatani diversifikasi, intensifikasi dari setiap jengkal tanah yang ada.

Permasalahan sangat relevan dengan program Perwilayahan Komoditas.

4.2. Komposisi Penduduk menurut jumlah Rumah Tangga dan Jenis Kelamin.

Komposisi penduduk menurut jumlah rumah tangga dan jenis kelamin yang ada di Daerah Tingkat II Luwu yang diperinci perkecamatan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.



TABEL 4

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JUMLAH RUMAH TANGGA
DAN JENIS KELAMIN DI DAERAH TINGKAT II LUWU
TAHUN 1989

Kecamatan	Jumlah R. T.	Laki - laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
Basessangtempe	2.500	6.848	7.289
Larompong	5.691	12.671	13.620
S u l i	3.299	8.927	9.305
B a j o	2.833	6.860	9.676
B e l o p a	4.702	12.653	13.524
B u p o n	6.655	18.151	20.641
B u a	3.137	8.736	9.163
Walenrang	6.511	17.222	18.920
L a m a s i	7.448	18.275	19.158
Malangke	4.978	10.497	12.666
Sabbang	8.420	24.734	26.234
Limbong	2.031	5.834	6.019
Masamba	6.481	15.771	16.550
Sukamaju	6.306	15.862	15.377
Bone - Bone	6.694	15.969	16.082
W o t u	6.525	15.503	16.608
Mangkutana	8.702	20.586	21.199
M a l i l i	5.546	14.169	13.523
N u h a	4.598	14.591	15.021
W a r a	7.765	20.062	20.847
Wara Utara	7.157	20.316	20.787
J u m l a h	117.979	304.237	322.209
Rata - rata	5.618	14.487	15.343

Sumber : Kantor Depnaker Kabupaten Luwu

Data diatas menunjukkan bahwa rata - rata jumlah rumah tangga = 5.618 jiwa dengan rata - rata jumlah Pria = 14.487 jiwa dan jumlah Wanita = 15.343 jiwa.

Dengan demikian dapat diramalkan bahwa dengan jumlah tersebut akan menjadi masalah terhadap penyediaan pangan dan terlebih lagi terhadap lapangan kerja.

Rincian daripada pencari kerja baru dapat dilihat pada tabel berikut ini;

TABEL 5

PENCARI KERJA BARU TERDAFTAR DIPERINCI MENURUT

KELOMPOK UMUR DI DAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1989

Kelompok Umur (tahun)	Pencari Kerja Baru (orang)			Prosentase
	Pria	Wanita	Jumlah	
10 - 24	2.519	2.444	4.963	75,45
25 - 54	1.044	571	1.615	24,55
≥ 55	0	0	0	0
Jumlah	3.563	3.015	6.578	100,00
Prosentase	54,17	45,83	-	100,00

Sumber : Kantor Dep. Tenaga Kerja Kab. Luwu

Prosentase pencari kerja baru tahun 1989 Pria = 54,17 % (3.563 orang) serta 45,83 % Wanita (3.015 orang). Sedangkan tingkat pendidikan para pencari kerja pada tahun 1989 adalah :

TABEL 6

PENCARI KERJA BARU YANG TERDAFTAR DIPERINCI
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI DAERAH TINGKAT II LUWU

TAHUN 1989				
Tingkat Pendidikan	Pencari Kerja (orang)			Perbandi - ngan %
	Pria	Wanita	Jumlah	
- Tidak tammat SD	79	13	92	1,40
- Tammat SD	88	31	119	1,81
- SLTP; - Umum	358	310	668	10,16
- Kejuruan	28	9	37	0,56
- SLTA; - Umum	1.440	951	2.391	36,35
- Kejuruan	1.317	1.540	2.857	43,43
- Sarjana Muda	146	119	265	4,03
- Sarjana (S1)	107	42	149	2,27
J u m l a h	3.563	3.015	6.578	100,00
Prosentase	54,17	45,83	100,00	

Sumber : Kantor Dep. Tenaga Kerja Kab. Luwu.

Komposisi data pencari kerja baru nampak sekali menurut tingkat pendidikan, dan ternyata pencari kerja terbanyak adalah SLTA - Kejuruan (43,43 %) dan SLTA - Umum (36,35 %), namun masih saja ada pencari kerja yang tidak berpendidikan (tidak tammat SD).

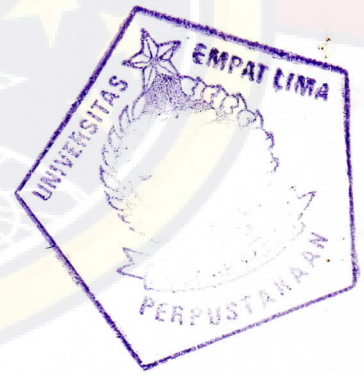
Tingginya angka pencari kerja harus di dukung dengan

adanya lapangan kerja baru untuk menampung pencari kerja, apalagi yang menyangkut tingkat pendidikan.

Lapangan kerja yang tersedia di sektor formal sangat terbatas dan satu - satunya alternatif bagi pencari kerja yang tidak tertampung di sektor formal adalah bekerja pada sektor informal atau menjadi petani mengelola lahan usahatani. Hanya itulah usaha yang terbaik mengatasi perkembangan angkatan kerja baru.

5. Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Daerah Tingkat II Luwu sangat dominan karena kondisi alam yang sangat mendukung kegiatan pertanian, hanya mungkin tidak semua lahan dapat digarap di sektor pertanian pangan atau bahkan ada lahan yang masih berbentuk hutan. Adapun perincian penggunaan lahan yang terdapat di Daerah Tingkat II Luwu dapat dilihat pada tabel berikut ini ;



TABEL 7

PERINCIAN PENGGUNAAN LAHAN

DI DAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1989

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
- Areal Hutan	1.096.566
- Lahan Sawah	89.433
- Perkebunan	44.726
- Padang Rumput	104.492
- Tanah Potensial	93.814
- Tanah Bangunan	22.819
- Tambak Ikan	8.676
- Lain - lain	1.054.374

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Luwu.

BAB V

HASIL PENGUMPULAN DATA DAN ANALISA

1. Tinjauan Khusus

Pembangunan suatu wilayah didasarkan atas potensi sumberdaya yang dimiliki oleh wilayah tersebut dan Propinsi Sulawesi Selatan masih seperti wilayah propinsi lainnya di Indonesia memiliki sumberdaya mayoritas di dalam pertanian, sehingga strategi konsep pembangunan wilayah diarahkan ke sektor pertanian yang terkenal dengan Perwilayahan Komoditas.

Tri konsep pembangunan wilayah; perubahan pola pikir, petik olah jual dan perwilayahn komoditas mencakup semua sektor yang saling terkait satu sama lain. Tujuan akhir daripada usaha tersebut adalah pemerataan pembangunan dan hasil - hasilnya serta peningkatan pendapatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (petani) dan keluarganya.

Di dalam penelitian ini, telah di coba untuk melihat apakah dengan program tersebut terdapat pengaruh perubahan pola pikir petani. Karena hanya demikianlah salah satu cara untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program.

Potensi sumberdaya masing - masing daerah akan menentukan kemampuan berkembangnya suatu daerah. Sumberdaya tersebut menyangkut sumberdaya alam dan lingkungan serta sumberdaya manusia.

Dialam tersedia areal yang luas dengan kondisinya masing - masing yang dapat diusahakan berbagai jenis usahatani;

tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura), perkebunan, peternakan (ternak besar, ternak kecil) dan perikanan (perikanan laut, penangkapan, tambak) dan sebagainya.

Sedangkan sumberdaya manusia dapat dilihat dari kepadatan penduduk di daerah tersebut dari golongan usia produktif (pencari kerja). Dan ada lagi faktor yang cukup penting dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yaitu; Tingkat pendidikan rata - rata masyarakat pedesaan, jumlah modal yang dimiliki petani serta sarana penunjang lainnya seperti jalan - jalan, pasar desa dan pasar kabupaten atau jenis - jenis angkutan yang ada. Karena produksi pertanian dari petani sebahagian besar konsumennya bermukim di kota.

Produk pertanian umumnya mudah rusak, padahal setiap harinya dibutuhkan dalam keadaan segar dalam jumlah banyak. Untuk itulah diperlukan pengangkutan yang cepat dan aman.

Mekanisme pasar dan proses pemasaran juga akan mempengaruhi tingkat harga yang diterima oleh petani. Yang jelas bahwa makin panjang rantai pemasaran maka semakin rendah harga yang diterima oleh petani.

Seperti telah kita ketahui bahwa harga suatu barang akan ditentukan oleh jumlah permintaan (proses pengolahan/pemasaran dan jumlah barang yang tersedia).

Bagaimana dengan produk pertanian ?

Bibit ditanam, dipelihara dengan pemupukan/perlakuan lainnya dan pada suatu saat (pada umur tertentu) dipanen. Dalam

keadaan segar harus segera dipasarkan atau diolah lebih lanjut, jadi berarti menambah biaya produksi. Dan bagaimana lagi kalau produk pertanian yang sama dihasilkan oleh banyak petani, sedangkan konsumsi yang dibutuhkan konsumen jumlahnya tetap.

Kita misalkan; pada suatu waktu disuatu tempat, produksi sayur Kangkung sangat besar. Apakah dengan produksi yang besar menyebabkan konsumen akan menjadi lebih banyak yang makan sayur kangkung ?, dan bagaimana proses pengolahannya (penanganan lepas panennya).

Contoh kecil yang telah dialami selama ini dan telah ditentukan jalan keluarnya.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan produksi pertanian yakni :

- Intensifikasi (Inmum, Insus dengan paket - pakatnya)
- Diversifikasi (dengan pola - polanya)
- Ekstensifikasi serta pola kombinasi lainnya.

Strategi pembangunan pertanian diupayakan dapat mendukung perkembangan industri. Dalam hal ini pertanian hanya dianggap sebagai faktor dasar pendukung dan industri sebagai target karena memang di nilai sebagai sarana pendukung utama yang bisa membantu dalam mencapai kemakmuran masyarakat, setidaknya - tidaknya sebagai motor pembangunan ekonomi.

Namun landasan yang lebih rasional mengapa industri lebih penting dikembangkan. Pertama karena investasi disektor pertanian di nilai kurang menguntungkan, akan tetapi harus

tetap dilakukan sebab rata - rata penduduk Indonesia berdiam dipedesaan, berada dibawah garis kemiskinan dan keahliannya terbatas hanya pertanian. Kedua pertanian yang dianggap lamban pertumbuhannya atau cenderung stagnasi dalam memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Meskipun reaksi yang timbul tidak bermaksud menolak bahwa industrialisasi penting dikembangkan.

Jadi pertanian justru harus di bangun/dikembangkan lebih dahulu karena keberhasilan industri bergantung pada pembangunan pertanian termasuk dalam menunjang perolehan devisa negara dari ekspor non migas.

Beberapa alasan yang mendukung pernyataan ini yaitu :

- Pertama, barang - barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat. Sebagian besar calon konsumennya adalah petani sehingga golongan inilah yang harus ditingkatkan pendapatannya lebih dahulu.
- Kedua, untuk menekan biaya produksi dari komponen upah dan gaji diperlukan tersedianya bahan makanan yang murah. Ini tercapai bila produksi pertanian terutama pangan dapat ditingkatkan sehingga harga terjangkau para pekerja industri.
- Ketiga, industri membutuhkan bahan mentah dari sektor pertanian, karena itu produksi bahan pertanian merupakan basis industri itu sendiri.
- Keempat, sebagian besar penduduk adalah petani yang tidak semua tenaga kerjanya dapat terserap dalam industri.

Di Propinsi Sulawesi Selatan ; Industri besar berada di

Ibukota propinsi (Ujung Pandang), sedangkan dipedesaan hanya industri rumah tangga saja yang ada dengan modal pas - pasan dan itupun belum merata atau bahkan masih kurang.

Melihat kenyataan ini, bahwa prioritas pembangunan wilayah masih di sektor pertanian. Dinamika produk domestik regional bruto (PDRB) propinsi Sulawesi Selatan tahun 1989 = 43,68 % dari pertanian, 18,98 % dari perdagangan, restoran dan hotel, 10,45 % dari pemerintah dan jasa lainnya, sedangkan lainnya sangat rendah (lihat lampiran VII dan lampiran VIII).

2. Pertanian

Potensi pertanian di Sulawesi Selatan dan khususnya Daerah Tingkat II Luwu dapat diperinci menurut sub sektor tanaman pangan, perikanan, peternakan dan perkebunan. lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 8

PERKEMBANGAN LUAS PANEN DI DAERAH TINGKAT II LUMU
DARI TAHUN 1984 - 1988

(dalam Ton)

Komoditi	1984	1985	1986	1987	1988	Laju kenaikan
Padi sawah	59.775,50	70.827,00	77.537,00	75.097,00	72.104,00	4,80
Padi rendengan	40.366,25	45.568,00	57.927,00	47.724,00	42.079,00	1,04
Padi gadu	19.366,25	25.259,00	19.610,00	27.373,00	30.058,00	11,55
Padi ladang	5.001,00	4.742,00	3.589,00	1.798,00	1.598,00	(24,82)
Jagung	2.856,00	3.150,00	4.445,00	3.875,00	2.374,00	(4,52)
Ubi kayu	1.177,25	1.613,00	2.162,00	1.726,00	14.445,00	87,16
Ubi jalar	839,25	1.143,00	1.233,00	1.037,00	807,00	(0,97)
Kacang tanah	388,00	735,00	767,00	768,00	575,00	10,33
Kacang hijau	362,00	590,00	666,00	478,00	479,00	7,25
Kedelai	3.097,05	4.348,00	7.702,00	6.429,00	4.760,00	11,34
Advokat	42,00	248,00	1.260,00	539,00	192,00	46,22
Mangga	12.781,00	6.440,00	62.753,00	57.362,00	8.001,00	(11,15)
Rambutan	2.707,00	17.078,00	14.913,00	11.869,00	5.970,00	21,86
Durian	16.078,00	46.397,00	29.949,00	68.254,00	18.411,00	3,45
Duku/langsat	8.359,00	58.727,00	53.869,00	58.076,00	64.503,00	66,67
Sawo	27,00	78,00	65,00	120,00	1,00	-
Pepaya	29.301,00	59.859,00	35.713,00	25.570,00	24.312,00	(4,56)
Pisang	100.615,00	79.951,00	195.116,00	203.513,00	216.671,00	21,14
Nenas	7.784,00	32.525,00	37.027,00	36.323,00	39.223,00	49,83
Salak	4.057,00	20.027,00	15.416,00	24.881,00	26.030,00	59,15
Nangka	-	-	-	3.891,00	3.039,00	-
Jeruk	10.598,00	53.697,00	33.687,00	12.186,00	18.877,00	15,53
Jambu	9.255,00	28.247,00	20.605,00	25.972,00	23.726,00	26,54

Sumber : Dinas Pertanian Tan. Pangan Tk. I Sulsel.

(Angka dalam kurung negatif)

Pada tabel 8, luas panen yang tertinggi adalah Ubikayu dengan laju kenaikan 87,16 %, sedangkan Padi (padi sawah, rendengan dan gadu) hanya 17,39 %. Demikian pula dengan perkembangan produksi, Ubikayu dengan laju kenaikan 25,62 %, merupakan komoditi yang tertinggi laju kenaikannya.

Rincian selengkapnya perkembangan produksi komoditi tanaman pangan dapat dilihat pada tabel berikut ;



TABEL 9

PERKEMBANGAN PRODUKSI TANAMAN PANGAN DI DAERAH TINGKAT II LUWU
TAHUN 1984 - 1988

(dalam Ha)

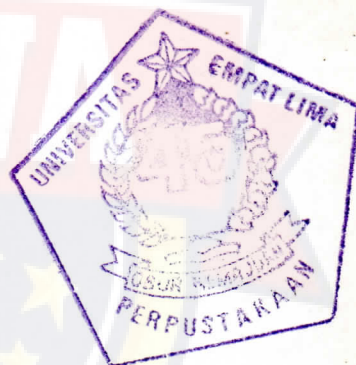
Komoditi	1984	1985	1986	1987	1988	Laju kenaikan
Padi sawah	208.662,83	283.702,26	383.410,00	202.809,00	309.675,00	10,37
Padi rendengan	136.566,24	176.524,33	212.078,61	173.256,00	173.011,00	6,09
Padi gadu	72.096,59	107.177,93	71.331,39	119.553,00	136.166,00	(17,23)
Padi ladang	8.591,85	7.978,75	7.066,24	5.014,00	4.580,00	(14,55)
Jagung	3.308,88	4.504,63	6.142,59	5.532,00	4.753,00	9,48
Ubi kayu	6.430,17	10.195,46	15.190,29	15.086,00	16.013,00	25,62
Ubi jalar	3.697,37	6.232,48	5.423,05	5.038,00	5.716,00	11,51
Kacang tanah	289,06	624,87	602,25	909,00	474,00	13,16
Kacang hijau	252,18	360,52	469,70	434,00	399,00	12,15
Kedelai	3.054,54	4.183,60	8.216,45	9.608,00	4.428,00	9,73
Advokat	2,60	4,60	12,86	13,49	10,96	43,29
Mangga	3.002,00	485,10	1.318,81	1.011,30	273,72	(45,05)
Rambutan	366,90	754,00	29,83	316,29	94,77	(28,71)
Durian	2.328,30	5.062,33	1.197,96	10.355,63	2.515,46	1,95
Duku/langsat	967,00	470,10	1.346,72	1.644,50	1.939,87	19,01
Sawo	0,40	0,70	0,52	0,70	0,10	(29,29)
Pepaya	184,90	388,50	117,72	327,42	111,18	(11,94)
Pisang	2.770,00	3.378,85	5.493,85	8.790,54	12.906,15	46,92
Nenas	25,00	132,53	37,03	98,53	71,18	29,90
Salak	9,60	381,60	104,40	244,89	60,67	58,55
Nangka	-	-	-	37,50	44,60	-
Jeruk	987,40	712,10	1.391,27	546,59	428,80	(18,82)
Jambu	144,30	796,00	302,23	516,65	1.233,32	70,98

Sumber : Dinas Pertanian Tan. Pangan Prop. Sulsel.
(Angka dalam kurung negatif)

Selanjutnya perkembangan sub sektor perkebunan pada tahun 1989 di Daerah Tingkat II Luwu. Luas areal yang terbesar adalah Cengkeh 23.977 Ha dengan produksi 1.329 Ton, Kakao 17.952 Ha dengan produksi 8.903 Ton sedangkan Kelapa (dalam dan hybrida) 15.189 Ha dengan produksi 11.422 Ton dan yang paling rendah adalah Tebu, hanya 16 Ha dengan produksi 71 Ton yang kemungkinan ditanam oleh petani hanya dipekarangan secara kecil - kecilan dan di konsumsi secara lokal, bukan untuk dijual ke pabrik gula. Sedangkan Melinjo, Kapas, Wijen dan Rosella pada tahun 1989 sama sekali tidak dibudidayakan oleh petani menurut data yang tertera pada tabel berikut;

UNIVERSITAS

BOSOWA



TABEL 10

LUAS AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN
DI DAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1989

Jenis tanaman	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)
Kelapa dalam	14.408	11.349
Kelapa hibrida	781	73
Kelapa(dalam+hibrida)	15.189	11.422
Kopi robusta	5.285	1.026
Kopi arabika	1.368	216
Kopi(robusta+arabika)	6.653	1.242
Cengkeh	23.977	1.329
Kakao	17.952	8.903
Jambu mete	229	36
Lada	434	81
Pala	32	2
Kemiri	481	82
Kapok	858	98
Vanili	17	0
Melinjoo	0	0
Tebu	16	71
Tembakau rakyat	47	16
Kapas	0	0
Wijen	0	0
Rosella	0	0

Sumber : Dinas Perkebunan Prop. Sulsel.

3. Hasil Pengumpulan Data dan Analisa

Dari 30 sampel yang diambil pada dua desa yaitu Desa Bone - bone dan Desa Patila dengan masing - masing 15 orang petani, dapat diuraikan pada tabel berikut;

TABEL 11

RATA - RATA LUAS PEMILIKAN LAHAN, JUMLAH PENGELUARAN SAPROTAN DAN LAIN - LAIN DI DAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1989

U r a i a n	Keterangan
- Rata - rata kepemilikan lahan	1.419 Ha
- Jumlah pengeluaran sarana produksi tanaman	Rp 137.202,5
- Rata - rata pendapatan dari Usahatani	Rp 160.608,3
- Rata - rata pengeluaran petani dalam satu tahun	Rp 614.601,6
- Rata - rata penggunaan tenaga kerja dalam Usahatannya	441,9 Jam

Sumber : Data primer terolah.

3.1. Pengujian terhadap Hipotesa I

Oleh karena dalam Hipotesa I : diduga bahwa program Perwilayahan Komoditas dapat meningkatkan pendapatan petani yaitu hubungan antara penggunaan modal dan tenaga kerja terhadap peningkatan pendapatan, maka digunakan analisa *Regresi linier berganda*:

$$P = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

P = Pendapatan yang diperoleh petani (rupiah)

x_1 = Jumlah modal (rupiah)

x_2 = Jumlah waktu (jam)

hasil perhitungan yang diperoleh :

$$P = - 1.696.722 + 10,29 x_1 + 14.004 x_2$$

Interpretasi dari hasil perhitungan ;

1. Nilai konstanta (b_0) = 1.696.722

Bila jumlah modal, jumlah waktu (jam kerja) tidak mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh (konstan), maka nilai pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 1.696.722,-

2. Nilai koefisien (b_1) = 10,29

Jika ada penambahan modal sejumlah Rp 1,- maka akan menambah pendapatan sebesar Rp 10,29,-

3. Nilai koefisien (b_2) = 14.004

Jika ada kenaikan penggunaan waktu setiap 1 jam, maka pendapatan akan bertambah Rp 14.004,-

Dan hasil secara keseluruhan yakni :

Tabel ANOVA

Source	df	Sum of square	Mean square	Frat.	Ftab.5%
Regression	2	4,92011.10 ¹⁴	2,46006.10 ¹⁴	3.061,4	2,98
Residual	27	2.169.652.548.643	80.357.501.801		
Total	29	4,941.81.10 ¹⁴			

Sumber : Data primer terolah.

F ratio F tabel (5%) ----- Ho ditolak,

Ha diterima; berarti besarnya pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh modal yang dikeluarkan serta jumlah waktu yang digunakan.

3.2. Pengujian terhadap Hipotesa II

Dari Hipotesa II : bahwa diduga petani belum memahami secara detail tentang program Perwilayahan Komoditas dengan pertanyaan - pertanyaan sebagai berikut;

- Apakah para petani sudah mengetahui tentang Program Perwilayahan Komoditas.
- Apakah petani sudah menerapkannya.
- Apakah Program Perwiyahan perlu lebih dimasyarakatkan.
- Apakah penyebarannya sudah merata.
- Apakah petunjuk pelaksanaannya sudah dipahami oleh para penyuluh.

Hipotesa II ini diuji dengan menggunakan Analisa tabulasi yang dapat dilihat pada tabel berikut;

TABEL 12

PEMAHAMAN PETANI SAMPEL TERHADAP PROGRAM PERWILAYAHAN
KOMODITAS DI DAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1990

U r a i a n	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
- Petani yang mengetahui tentang Program Perwilayahan Komoditas	30	100	0	0
- Petani yang sudah menerapkannya	21	70	9	30
- Program Perwilayahan Komoditas perlu dimasyarakatkan	26	86,67	4	13,33
- Penyebarannya sudah merata	30	100	0	0
- Petunjuk pelaksanaannya sudah dipahami oleh penyuluh	27	90	3	10

Sumber : Data primer terolah.

Dengan demikian telah diketahui pemahaman petani terhadap Program Perwilayahan Komoditas antara lain :

Semua petani sampel sudah mengetahui tentang program tersebut, akan tetapi baru 70 % yang menerapkannya. Karena masih ada petani sampel (30 %) yang menanam berbagai jenis

tanaman dengan alasan diversifikasi tanaman sejak dulu sebelum ada program tersebut.

Untuk lebih memasyarakatkan program tersebut 86,67 % petani sampel menyatakan setuju, sedang 13,33 % tidak menyatakan apa - apa, sehingga diharapkan agar penyebarannya dilakukan secara lebih merata lagi.

Karena itu petunjuk pelaksanaannya agar lebih diperbanyak lagi pada tingkat penyuluh pertanian lapangan, sebab baru 90 % petani sampel yang mengetahuinya dan 10 % petani sampel tidak mengetahui secara jelas.

Berdasarkan atas hasil diatas menunjukkan bahwa ada indikasi petani belum mengetahui/memahami secara detail tentang Program Perwilayahan Komoditas.

BOSOWA



6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

1. Daerah Tingkat II Luwu merupakan daerah agraris berdasarkan agroklimat dan mempunyai potensi ekonomi berdasarkan agroekonomi.
2. Berdasarkan agroklimat dan agroekonomi tersebut disusunlah peta Perwilayahan Komoditas Daerah Tingkat II Luwu yang memiliki keistimewaan untuk pengembangan keempat sub sektor (tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan) hanya saja terbatas kepada komoditi tertentu.
3. Perwilayahan Komoditas didasarkan atas spesifikasi wilayah sehingga akan terjadi spesifikasi komoditi dan terciptalah sentra - sentra pengembangan yang menyebabkan terjadinya pusat - pusat pasar (produsen) dan bagi petani akan berpengaruh positif terhadap peroleh pendapatan.
4. Hasil pengujian hipotesa I bahwa dengan adanya Program Perwilayahan Komoditas akan meningkatkan pendapatan petani, sedang hipotesa II ternyata masih diperlukan usaha untuk lebih memperkenalkan Program Perwilayahan Komoditas.

6.2. Saran

1. *Tri konsep pengembangan wilayah Sulawesi Selatan* yaitu;
 - *Perubahan pola pikir*
 - *Perwilayahan komoditas*
 - *Petik, olah, jual.*

Masih harus lebih dimasyarakatkan secara merata/menyeluruh baik terhadap penyuluh maupun terhadap petani karena sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani khususnya dan perekonomian masyarakat pedesaan pada umumnya.

2. *Pedoman dan petunjuk pelaksanaan dilapangan agar lebih diperbanyak guna memudahkan proses penyuluhan sehingga dapat tercapai peningkatan kesejahteraan dan pemerataan perolehan pendapatan yang menyeluruh.*

DAFTAR PUSTAKA

1. Anto Dajan, (1988), Pengantar Metode Statistik, Cetakan dua belas, Jakarta.
2. Djamin, Zulkarnain, (1984), Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Universitas Indonesia, Jakarta.
3. Hermanto, Fadholi, (1984), Petani Kecil Potensi dan Tantangan Pembangunan, Ganesha, Bandung.
4. John L, Dillon, dkk, (1984), Ilmu Usahatani untuk Pengembangan Petani Kecil, Universitas Indonesia, Jakarta.
5. Kenneth, John, Galbraith, (1964), Economic Development, Houghton Mifflin Company, Boston.
6. Mosher, AT, (1987), Menggerakkan dan Membangun Pertanian, CV. Yasaguna, Jakarta.
7. Mubyarto, (1983), Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan, Sinar Harapan, Jakarta.
8. Tohir, A.Kaslan, (1965), Pengantar Ilmu Pertanian, Sumur, Bandung.
9. Rostow, W.W, (1984), Tahap - tahap Pertumbuhan Ekonomi, Bhatara, Jakarta.
10. Sajogyo, (1982), Bunga Rampai Perekonomian Desa, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

11. Sumarsono, (1965), Himpunan Peraturan - peraturan Landreform, Yayasan Dana Landreform, Jakarta.
12. Widodo, Sri, (1980), Pengantar Politik Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
13. Wirjomi Djoyo Rahim, Sudjanadi, (1974), Menciptakan Struktur Pedesaan Progressif, Jakarta.



LURAS PEMILIKAN LAHAN, JUMLAH SAPROTAN, PENGELUARAN, PENDAPATAN DAN PENGGUNAAN TENAGA KERJA
PETAHNI SAMPEL SELAMA 1 (SATU) TAHUN
DI DAERAH TINGKAT II LUWU TAHUN 1990

Sampel No.	Luas Pemilikan Lahan		Jumlah Saprotan (Rp)	Pendapatan Kotor		Jumlah (Rp)	Pengeluaran Petani (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Tenaga Kerja (Jam)
	Sawah (Ha)	(lain-lain) (Ha)		Usahatani (Rp)	Luar UT (Rp)				
1	0,75	1,17	184.875	3.784.617	780.000	4.564.617	566.575	3.998.042	41
2	1,75	2,75	278.750	13.537.344	270.000	13.807.344	1.256.726	12.550.618	97
3	0,50	0,50	81.250	3.258.231	120.000	3.378.231	546.455	2.831.776	28
4	1,00	1,25	162.000	6.552.314	360.000	6.912.314	740.000	6.172.314	56
5	0,25	0,49	40.250	1.818.242	252.000	1.570.242	462.750	1.107.492	12
6	0,25	1,25	184.875	4.139.897	240.000	4.379.897	539.995	3.839.902	41
7	0,25	0,25	40.250	1.371.592	120.000	1.491.592	270.450	1.221.142	10
8	0,50	0,50	81.250	4.102.323	144.000	4.246.323	710.150	3.536.173	24
9	0,50	0,50	81.250	2.382.014	234.000	2.616.014	482.940	2.133.074	24
10	0,25	0,25	40.250	707.180	450.000	1.157.180	424.850	732.330	10
11	0,50	1,25	162.000	2.576.278	126.000	2.702.278	452.250	2.250.028	28
12	0,50	1,75	162.000	2.289.239	180.000	2.469.239	418.950	2.044.289	28
13	0,50	1,25	162.000	3.034.575	175.000	3.209.575	522.950	2.686.625	28
14	0,50	1,33	162.000	2.819.337	180.000	3.009.337	493.650	2.505.687	28
15	0,50	0,50	81.250	5.453.021	300.000	5.753.021	1.052.350	4.700.671	24
16	1,05	2,09	163.750	5.630.126	385.000	6.015.126	572.250	5.442.876	60
17	1,00	1,54	162.000	5.896.186	420.000	6.316.186	622.750	5.693.436	59
18	1,50	2,10	240.100	7.991.750	220.000	8.211.750	861.300	7.350.450	61
19	0,50	0,70	81.250	2.307.382	540.000	2.847.382	498.100	2.349.282	25
20	5,00	7,15	810.000	23.223.568	180.000	23.403.568	2.269.500	21.134.068	11
21	0,75	0,79	134.875	5.983.400	150.000	6.133.400	648.252	5.485.148	54
22	1,10	1,90	164.700	2.254.890	180.000	2.434.890	483.325	1.951.565	21
23	0,60	0,64	82.500	2.591.142	345.000	2.936.142	556.100	2.380.042	27
24	1,00	1,26	162.000	5.734.050	840.000	6.574.050	667.230	5.906.820	58
25	1,25	1,28	200.650	5.761.953	568.750	6.330.703	759.900	5.570.803	60
26	0,45	1,00	78.250	3.868.681	135.000	4.003.681	317.550	3.686.131	57
27	0,90	1,01	159.000	3.100.500	119.000	3.219.500	336.400	2.883.108	95
28	1,00	1,55	162.000	4.596.795	300.000	4.896.795	407.850	4.488.945	61
29	0,50	0,77	81.250	2.078.951	350.000	2.428.951	422.700	2.006.251	27
30	2,30	3,80	360.000	11.802.786	225.000	12.027.786	1.025.800	11.001.986	96
Jumlah	27,90	42,57	4.116.075	152.146.364	8.888.750	161.035.114	19.390.048	141.645.074	18.75
Rata-rata	0,93	1,42	137.202,50	5.021.545,47	296.291,67	5.317.837,13	646.334,93	4.671.502,47	62,5

Sumber: Data primer terolah

Lampiran II

IDENTITAS PETANI SAMPEL TAHUN 1990

No.	N a m a	Umur (tahun)	Jumlah anggota keluarga	Luas lahan (Ha)			
				Sawah	Tegalan	Lain-lain	Pekarangan
1	Pardjas	36	5	0.75	-	0.24	0.18
2	Djasmin	45	6	1.75	-	0.75	0.25
3	Sutiono	28	3	0.50	-	-	-
4	Paimun	34	5	1.00	-	-	0.25
5	Sarimun	31	2	0.25	-	-	-
6	Sunartyo	27	2	0.75	-	0.50	-
7	A r a s	36	6	0.25	-	-	-
8	Samsi	41	4	0.50	-	-	-
9	Sapri	41	4	0.50	-	-	-
10	Carak	34	2	0.25	-	-	-
11	Jabir	43	7	0.50	-	-	-
12	Pudding	34	4	0.50	-	1.00	0.25
13	Parlan	45	5	0.50	-	0.75	-
14	Thomas	65	5	0.50	-	0.40	0.50
15	A l e x	26	2	0.50	-	-	-
16	Rudding	40	3	1.50	1.00	-	0.04
17	Jamal	41	4	1.00	0.50	-	0.04
18	Hasan	39	7	1.50	0.50	-	0.10
19	Nasir	31	3	0.50	-	-	0.20
20	M. Lollo	65	5	5.00	2.00	-	0.15
21	D.Kulle	45	3	0.75	-	-	0.04
22	M.Massa	48	5	1.10	-	-	0.80
23	Dg. Tarro	40	5	0.60	-	-	0.04
24	Sanusi	35	4	1.00	0.25	-	0.10
25	D.Nyapu	60	4	1.25	-	-	0.03
26	Ma'ja	55	5	0.45	0.50	-	0.05
27	Tonda	80	3	0.90	0.10	-	0.01
28	Ngempo	60	4	1.00	0.50	-	0.05
29	Tajja	38	4	0.50	0.25	-	0.02
30	T a h e	40	8	2.30	1.25	-	0.25

Sumber : Data primer terolah.

IDENTITAS PETANI SAMPEL DAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA

DI KABUPATEN LUWU TAHUN 1990

NO.	UMUR	KEPALA KELUARGA	PEKERJAAN	JUMLAH (ORANG)	BOLONGRANTHN	15-35	8	SITKISD	SLTP	SLTH	PT	SEKOLAH	HURUF	
(THN)	PEND. TERAKHIR	POKOK	SAMPINGAN	LAKI-LAKI	WANITA	0-14	15-35	8	SITKISD	SLTP	SLTH	PT	SEKOLAH	HURUF
1	35	SD	PEGAWAI	1	4	4	1	2	1	1	1	1	1	
2	45	SMP	PETANI	2	4	1	5	1	1	1	1	1	1	
3	28	STM	PETANI	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	
4	39	SD	PETANI	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	
5	31	STM	PETANI	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	
6	27	STM	PETANI	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	
7	36	SD	PETANI	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1	
8	41	SD	PETANI	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	
9	41	SD	PETANI	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	
10	34	-	PETANI	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	
11	43	SD	PETANI	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	
12	34	SMP	PETANI	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	
13	42	SD	PETANI	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1	
14	65	-	PETANI	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	
15	26	SD	PETANI	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	
16	40	SD	PETANI	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	
17	41	SD	PETANI	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	
18	39	SMA	PETANI	1	5	2	2	1	1	1	1	1	1	
19	32	SMA	PETANI	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	
20	63	SD	PETANI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
21	43	SMA	PETANI	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	
22	48	SD	PETANI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
23	40	SMA	PETANI	1	4	1	2	1	1	1	1	1	1	
24	35	SD	PETANI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
25	60	SMP	PETANI	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	
26	55	SD	PETANI	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	
27	60	SMP	PETANI	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1	
28	60	SD	PETANI	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	
29	38	SD	PETANI	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	
30	40	SD	PETANI	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	

Sumber : Data primer terolah.

Lampiran. IV.

Penggunaan Pestisida untuk Intensifikasi
Tanaman Pangan Tahun 1984-1988

No. Tahun	Padi		! Palawija !		Sayur-sayuran	
	! Insek	! Rodont	! Rodont	! Insok	! Rodont	
1. 1984	! 539.100,00	! 477.000,00	! 208.273,28	! 39.925,00	! 5.570,00	
2. 1985	! 607.425,00	! 536.300,00	! 288.104,84	! 20.633,50	! 7.075,00	
3. 1986	! 619.075,00	! 571.900,00	! 357.122,78	! 36.975,65	! 7.038,10	
4. 1987	! 574.000,00	! 574.000,00	! 345.603,03	! 28.083,01	! 3.988,78	
5. 1988	! 282.979,02	! 54.077,00	! 42.882,55	! 3.286,00	! 8.139,13	
%	! -14,88	! -39,46	! -32,64	! -46,44	! 9,95	

Sumber data : SPH Bimas Propinsi Sulawesi Selatan.

Lampiran. V.

Penggunaan Pupuk Untuk Intensifikasi Tanaman Padi.
Tahun 1984 - 1988

No. Tahun	Jenis Pupuk				
	! Urea	! ZA	! TSP	! KOL	! Jumlah
1. 1984	! 44.795,00	! 11.675,00	! 22.748,75	! 4.972,50	! 84.191,25
2. 1985	! 49.590,00	! 13.300,00	! 26.520,00	! 9.580,00	! 98.990,00
3. 1986	! 52.590,00	! 13.500,00	! 26.600,00	! 9.600,00	! 101.850,00
4. 1987	! 42.625,00	! 13.500,00	! 18.100,00	! 7.875,00	! 82.100,00
5. 1988	! 48.677,03	! 11.756,81	! 21.195,21	! 8.111,40	! 89.740,00

Sumber data : SPH Bimas Propinsi Sulawesi Selatan.

Lampiran. VI.

Penggunaan Pupuk Untuk Intensifikasi Palawija.
Tahun 1984 - 1988

No.	Tahun	Penggunaan Pupuk Untuk Palawija				
		Urea	ZA	TSP	KCL	
1.	1984	38.448,73	4.203,16	13.701,76	273,19	56.626,84
2.	1985	45.939,23	5.006,14	16.355,82	697,21	67.998,70
3.	1986	44.279,39	6.083,17	18.929,83	1.134,49	70.426,88
4.	1987	48.340,79	10.584,67	21.056,88	3.396,94	83.379,28
5.	1988	3.247,11	469,82	1,938,72	585,00	6.240,65

Sumber Data : SPH Bimas Propinsi Sulawesi Selatan.



Lampiran. VII.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi-Selatan Tahun 1989 atas dasar Harga Berlaku 1983 (dalam Jutaan Rupiah).

No.	Lapangan usaha	1989	%(prosentase)
1.	Pertanian !	1.619.845,60 !	43,68
	- Tanaman Bahan Makanan !	938.747,67 !	57,95
	- Perkebunan !	168.068,46 !	10,38
	- Peternakan !	185.868,36 !	11,47
	- Perikanan !	317.411,35 !	19,60
	- Kehutanan !	9.749,76 !	0,60
2.	Pertambangan/ Penggalian !	30.848,53 !	0,83
3.	Industri dan Pengolahan !	245.856,53 !	6,63
4.	Listrik, Gas dan Air !	43.513,20 !	1,17
5.	Bangunan/konstruksi !	140.258,43 !	3,78
6.	Perdagangan dan Restoran, Hotel !	703.680,78 !	18,98
7.	Angkutan dan Komunikasi !	313.496,05 !	8,45
8.	Bank dan Lembaga Keuangan lainnya !	223.135,98 !	6,20
9.	Pemerintahan dan Jasa lainnya !	387.668,37 !	10,45
	Jumlah !	3.708.303,47 !	100,00

Sumber Data : BPS Sulawesi Selatan

Lampiran. VIII

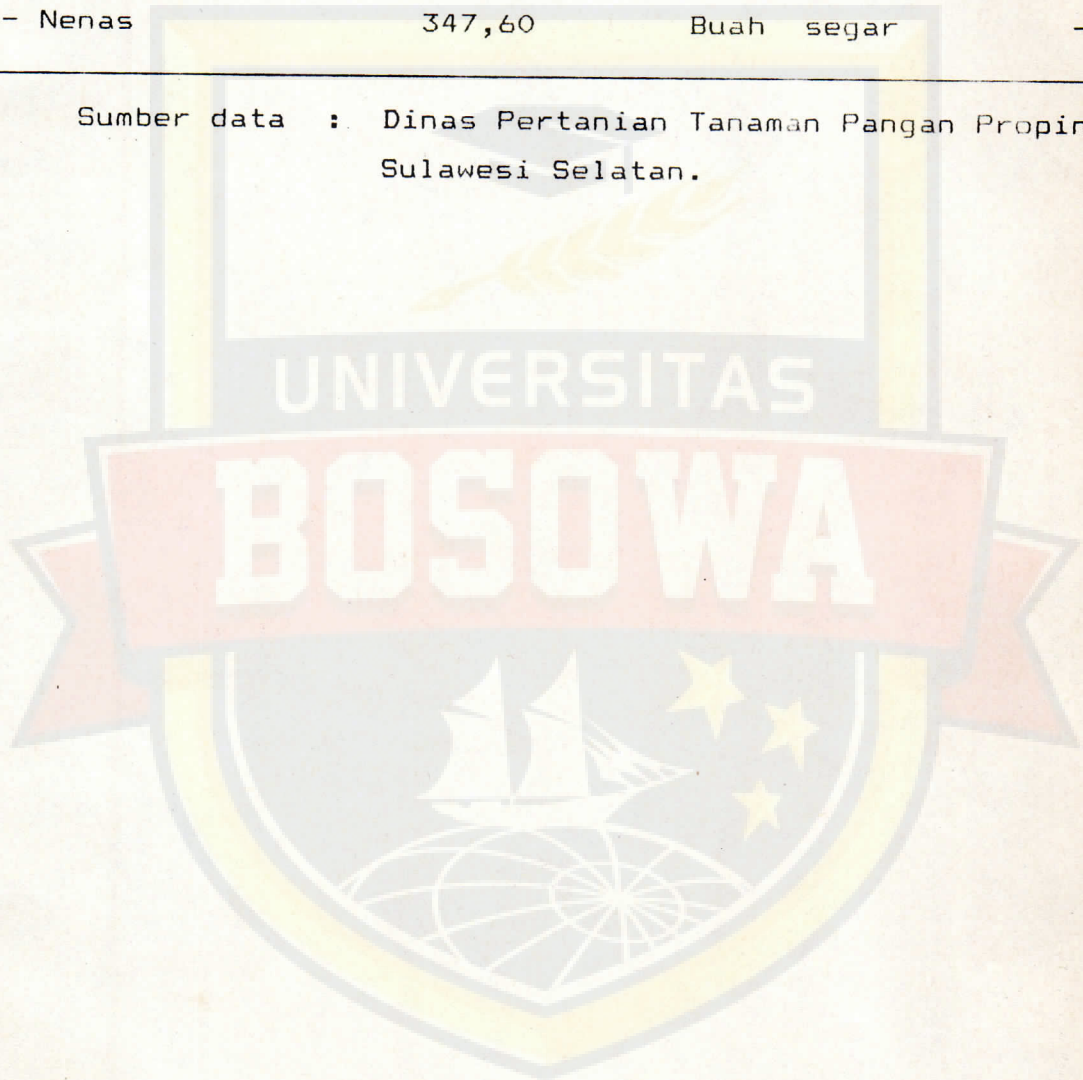
Harga Rata - rata Komoditas Tanaman Pangan Tahun 1989

No.	Komoditas	Harga	Satuan Fisik	Keterangan
1.	Gabah	205,82	GKG	-
2.	Jagung	227,65	Pipilan	Jagung kuning
		219,64	-	Jagung Putih
3.	Ubi kayu	191,35	Umbi basah	-
4.	Ubi jalar	235,69	Umbi basah	-
5.	Kacang tanah	1.217,85	Biji kering	Sudah dikupas
6.	Kacang hijau	930,00	Biji kering	-
7.	Kedele	718,17	Biji kering	-
8.	Sayur-sayuran			
-	Bawang merah	1.452,12	Umbi basah	-
-	Bawang putih	6.468,50	Umbi basah	-
-	Bawang daun	559,48	Sayur segar	-
-	Kentang	760,37	Umbi basah	-
-	Kool / kubis	418,11	Sayur segar	Bulat
		435,58	-	Gepeng
-	Petsai / sawi	417,21	Sayur segar	-
-	Wortel	702,39	Umbi basah	-
-	Lobak	-	Sayur segar	-
-	Kacang panjang	498,95	Sayur segar	-
-	Cabe / lombok	1.203,78	Sayur segar	Cabe kecil
		1.895,88	-	Cabe besar
-	Tomat	796,99	Sayur segar	-
-	Terong	335,35	Sayur segar	-
-	Buncis	600,42	Sayur segar	-
-	Ketimun	345,89	Sayur segar	-
-	Labu siam	-	Sayur segar	-
-	Kangkung	277,39	Sayur segar	-
-	Bayam	367,97	Sayur segar	-

9. Buah-buahan

- Advokat	283,02	Buah segar	-
- Mangga	367,97	Buah segar	-
- Rambutan	1.300,00	Buah segar	-
- Duku / langsung	929,99	Buah segar	-
- Jeruk keprok	569,00	Buah segar	-
- Pepaya	277,12	Buah segar	-
- Jambu biji	385,65	Buah segar	-
- Nenas	347,60	Buah segar	-

Sumber data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sulawesi Selatan.



Lampiran. IX.

Harga Rata-rata Komoditas Perkebunan Tahun 1989.

No.	Komoditas	Satuan pisik	Harga
1.	Kelapa	Biji	203,99
2.	Kopra	Kilogram	414,03
3.	KopiArabika	Kilogram	7816,67
4.	Kopi Robusta	Kilogram	1731,18
5.	Biji Kakoa	Kilogram	1444,39
6.	Cengkeh	Kilogram	4061,74
7.	Lada	Kilogram	4257,26
8.	Pala	Kilogram	3143,75
9.	Jambu Mete Gelondong	Kilogram	1260,76
10.	Kemiri Kupas	Kilogram	2251,98
11.	Tembakau Rakyat	Kilogram	2400
12.	Wijen	Kilogram	716,67
13.	Tebu Rakyat	Kilogram	228,12
14.	Vanili	Kilogram	-
15.	Rosella	Kilogram	550

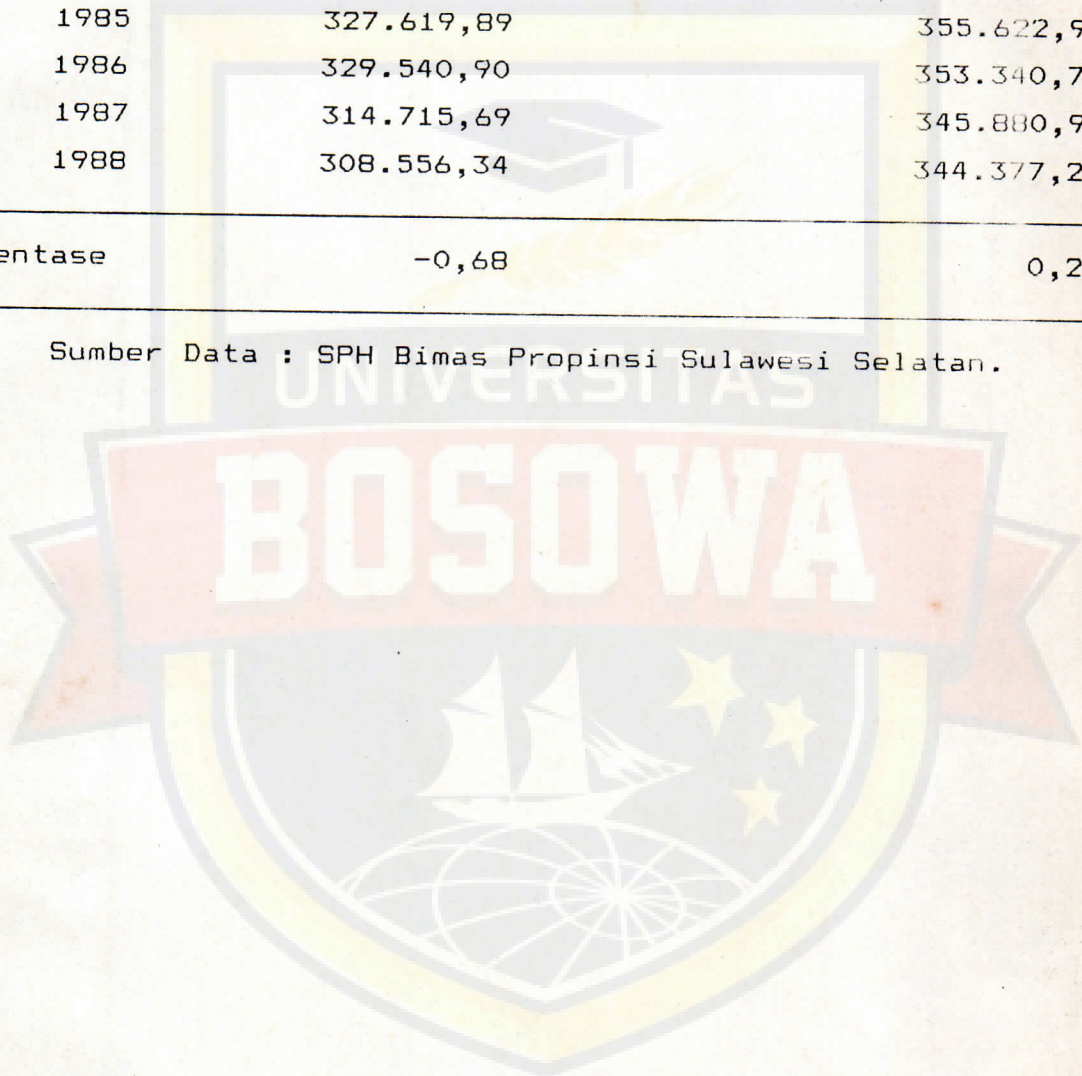
Sumber Data : Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan.

Lampiran. X.

Penggunaan Varietas Unggul Tahan Wereng
Tahun 1984 - 1988

No.	Tahun	Varietas Unggul Tahan Wereng	Total Tanam
1.	1984	317.128,79	341.141,78
2.	1985	327.619,89	355.622,94
3.	1986	329.540,90	353.340,73
4.	1987	314.715,69	345.880,91
5.	1988	308.556,34	344.377,28
Prosentase		-0,68	0,24

Sumber Data : SPH Bimas Propinsi Sulawesi Selatan.



Lampiran. XI.

Suhu Udara Minimum (C) Pada Stasiun Meterologi
Masamba Kabupaten Luwu Tahun 1989.

No.	Bulan	Minimum Rata-rata	Minimum Absolut
1.	Januari	23,00	21,80
2.	Pebruari	22,60	21,60
3.	Maret	23,20	22,20
4.	April	23,40	21,50
5.	Mei	23,70	21,50
6.	Juni	23,00	21,70
7.	Juli	23,00	22,10
8.	Agustus	22,90	21,20
9.	September	22,80	1960
10.	Oktober	23,50	22,20
11.	November	23,50	22,40
12.	Desember	23,70	22,20

Sumber Data : Stasiun Meterologi Masamba.

Lampiran. XII.

Nama-nama Sungai Utama dan Daerah Alirannya
di Kabupaten Luwu Tahun 1989

No.	Nama Sungai	Luas (Km ²)	Panjang Sungai (Km)
1.	Larona	Kecamatan Nuha	60
2.	Ussu	Kecamatan Nuha, Malili	30
3.	Cerekang	Kecamatan Nuha, Malili	50
4.	Angkona	Kecamatan Nuha, Malili	48
5.	Kalaena	Kecamatan Mangkutana	85
6.	Pongsoi	Kecamatan Mangkutana, Wotu	18
7.	Senggeni	Kecamatan Mangkutana, Wotu	24
8.	Bom Balu	Kecamatan Wotu	15
9.	Bungadidi	Kecamatan Bone-Bone	20
10.	Bone-Bone	Kecamatan Bone-Bone	20
11.	Kanjiro	Kecamatan Bone-Bone	41
12.	Lampuawa	Kecamatan Bone-Bone	34
13.	Baliase	Kecamatan Masamba	95
14.	Masamba	Kecamatan Masamba	55
15.	Baebuntu	Kecamatan Masamba, Sabbang	48
16.	Rongkong	Kecamatan Masamba, Sabbang	108
17.	Lamasi	Kecamatan Waleorang	69
18.	Battang	Kecamatan Walenrang	28
19.	Noling	Kecamatan Bua Ponrang	73
20.	Bajo	Kecamatan Bajo, Belopa	44
21.	Suli	Kecamatan Suli	31
22.	Lapompong	Kecamatan Lapompong	20
23.	Temboe	Kecamatan Larompong	16
24.	Riwang	Kecamatan Larompong	36
25.	Siwa	Kecamatan Larompong	55

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Luwu.